

ABSTRAK

Armiati, Dwi. 2015. Membangun Sikap Toleransi dalam Pendidikan Agama (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Mejayan). **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Basuk, M. Ag

Kata Kunci: toleransi, pendidikan agama

Toleransi berarti bersifat dan bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Agama yang seharusnya menjadikan umatnya memelihara perdamaian persaudaraan, pada suatu waktu dapat saja mendorong dan menyebarkan konflik. Salah satu alat pemersatu dari banyaknyaperbedaan budayadankeragaman agama adalah pendidikan. SMA Negeri 1 Mejayan merupakan salah satu sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam. Dalam komunitas sekolah, keragaman agama memerlukan sikap toleransi agar proses pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sehingga proses dalam membangun sikap toleransi menjadi menarik untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang digunakan untuk membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama dari kegiatan kokurikuler di SMA Negeri 1 Mejayan, 2) Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang digunakan untuk membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama dari kegiatan intrakurikuler di SMA Negeri 1 Mejayan, 3) Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang digunakan untuk membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama dari kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Mejayan. Untuk proses penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis interaktif meliputi reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah: (a). upaya SMA Negeri 1 Mejayan dalam membangun sikap toleransi dari kegiatan kokurikuler diantaranya, melaksanakan kegiatan awal pembelajaran dengan membaca *asma'ul husna* bagi peserta didik yang beragama Islam dan membaca al-kitab bagi non muslim, kegiatan bakti sosial, donor darah, dan kegiatan BSQ bagi peserta didik kelas XII yang akan mengikuti kegiatan Ujian Nasional. (b). upaya SMA Negeri 1 Mejayan dalam membangun sikap toleransi dari kegiatan intrakurikuler diantaranya, melalui peringatan hari besar Islam, kegiatan taliah sihata santunan, kegiatan takziah dan kegiatan kemahakbar. (c). upaya SMA Negeri 1

Mejayandalammembangunsikaptoleransidarikegiatanekstrakurikulerdiantaranyamelaluikegiatanbulanbaktisosial, kegiatanantafakuralam, ziarahwalidanjugakegiataninfaqsetiaphariJum'at.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang mayoritas berpenduduk muslim, namun demikian masih ada pemeluk agama non Islam yang mendiami Negara yang memiliki beribu pulau ini. Namun dalam perkembangannya, terutama dalam era terkini, banyak orang menilai bahwa agama justru menjadi ketidak harmonisan kehidupan umat manusia. Anggapan ini muncul karena agama telah menciptakan “pagar beton” yang memisahkan umat manusia.¹ Dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada di Indonesia, “agama” dinilai menjadi salah satu faktor yang cukup determinan terhadap terjadinya konflik.²

Pada dasarnya, agama tidak mengajarkan, bahkan sebaliknya, melarang pemeluknya melakukan kekerasan terhadap orang lain yang berbeda agama. Agama menganjurkan perdamaian, kebersamaan, saling menghormati baik terhadap sesama maupun terhadap orang yang berbeda agama. Oleh karena itu seseorang yang memahami ajaran agamanya secara benar, akan tampil sebagai orang yang memiliki

¹ M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multicultural; Cross-Cultur Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 34.

² Ngainun Naim, Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keberagaman (Yogyakarta: Teras, 2011), 16.

perilaku santun, damai, toleran, dan penuh kasih dengan orang lain. namun pada kenyataannya, yang terjadi sebaliknya. Agama yang seharusnya menjadikan umatnya memelihara perdamaian, membawa kearah persatuan, persaudaraan, dan keselamatan, pada suatu waktu dapat saja mendorong dan menyebarkan konflik, bahkan tak jarang menimbulkan peperangan. Sangat mungkin hal tersebut bukan kesalahan ajaran agama, tetapi akibat dari kesalahan dalam memahami agama dan cara orang beragama, yakni menafsirkan ajaran agama secara sembarangan, baik demi kepentingan pribadi maupun kelompok, baik dalam aspek social, ekonomi maupun politik.³

Salah satu alat pemersatu dan banyaknya perbedaan dan keragaman agama adalah melalui jalur pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan wadah yang paling efektif dalam menampung berbagai perbedaan dan dalam upaya mempersatukan beragam perbedaan yang ada. Dan subjek pemersatu yang paling diharapkan adalah sosok guru di sekolah.

Dalam Peraturan Pemerintah NO. 19 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwasannya guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dalam mendidik anak bangsa, salah satunya yaitu guru Pendidikan Agama Islam, pemerintah berharap melalui guru PAI bangsa ini akan lebih bermartabat dan menghargai perbedaan.⁴

³ Perpustakaan Nasional, Pandangan Pemuka Agama Tentang Eksklusifisme Beragama Di Indonesia (Jakarta: Badan Puslitbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2013), 1-2.

⁴ Peraturan Pemerintah NO. 19 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI, hal 11.

Dalam pendidikan, guru adalah kunci keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar sereta menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak didik.⁵ Guru juga merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Apabila seorang guru mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.⁶ Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, keragaman yang bersifat natural dan kodrati ini akan menjadi sesuatu yang berharga apabila diarahkan menuju situasi dan keadaan yang kondusif. Namun sebaliknya, jika keberagaman ini tidak diarahkan dengan tepat, maka akan menciptakan perpecahan, dengan memiliki sifat yang inklusif / terbuka diharapkan mampu meredam perbedaan-perbedaan yang ada, cara pandang akan terbuka dan dapat bersifat toleran terhadap orang/kelompok yang berbeda.

Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional NO.20 Tahun 2003 yang dijabarkan dalam pasal 4, menyebutkan pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Dalam keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu dasar yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan multikultural dan inklusif. Pada hakekatnya sifat inklusif harus

⁵ Sumartana, dkk. Pluralisme, konflik dan pendidikan agama di Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 285.

⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan...*, 61.

dikembangkan oleh guru PAI, bukan hanya toleran dalam hal agama, tapi juga umur, pendapat, golongan dan sebagainya.

Oleh karenanya, langkah-langkah khusus sebagai upaya agar masyarakat tidak mudah terpancing untuk terlibat konflik, dengan kelompok umat beragama lainnya yaitu dengan membangun kembali paradigm keberagamaan yang eksklusif menjadi inklusif. Langkah ini dapat dilakukan melalui sekolah, kegiatan keagamaan (pengajian) dan forum dialog antar agama.⁷ Belajar hidup dalam perbedaan (mengembangkan sikap toleran, empati, dan simpati), membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, dan terbuka dalam berfikir.⁸ Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menambah pemahaman keberagamaan inklusif dan menghilangkan paradigma keberagamaan yang eksklusif dan kaku, sehingga dengan adanya kesadaran keberagamaan yang inklusif diharapkan mampu menumbuhkan kerjasama yang baik antar pemeluk agama.

Berkenaan dengan SMAN 1 Mejayan, yang merupakan salah satu sekolah favorit, sekolah adiwiyata, dan juga sekolah dibawah naungan pemerintah, disana terdapat keberagaman agama, yaitu agama Islam yang menjadi agama mayoritas dan agama Kristen (non Islam) sebagai agama minoritas.⁹

Dengan adanya perbedaan keberagamaan, perbedaan kultur, latar belakang, ini rentan terjadi kesalah pahaman dan gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan perkelahian, keributan dan perpecahan. Namun hal ini bisa menjadi permasalahan

⁷ Ibid, 54.

⁸ Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga 2005), 78-83.

⁹ Berdasarkan Observasi Awal di SMA N 1 Mejayan, tanggal 3 Desember 2013.

ketika mereka tidak menerima perbedaan itu. Di SMAN 1 Mejayan, meski mereka berasal dari daerah berbeda dan juga agama yang beda mereka bisa menjaga hubungan baik dengan teman-temannya dilingkungan sekolah dan juga saling menghormati dalam hal keyakinan. Hal tersebut pastinya tidak lepas dari peran sekolah dan guru PAI dalam membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama sehingga semua warga sekolah menjalin hubungan yang harmonis.

Berdasarkan pada apa yang ada di SMA N 1 Mejayan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari permasalahan diatas, penelitian ini memfokuskan pada upaya-upaya sekolah dalam membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama sehingga terjalin hubungan yang harmonis ditengah perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang ada, maka terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan apa saja yang digunakan untuk membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama dari kegiatan kokurikuler di SMA Negeri 1 Mejoyan tahun ajaran 2014/2015?
2. Kegiatan apa saja yang digunakan untuk membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama dari kegiatan intrakurikuler di SMA Negeri 1 Mejoyan tahun ajaran 2014/2015?
3. Kegiatan apa saja yang digunakan untuk membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama dari kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Mejoyan tahun ajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Kegiatan apa saja yang digunakan untuk membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama dari kegiatan kokurikuler di SMA Negeri 1 Mejoyan.
2. Untuk mengetahui Kegiatan apa saja yang digunakan untuk membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama dari kegiatan intrakurikuler di SMA Negeri 1 Mejoyan.
3. Untuk mengetahui Kegiatan apa saja yang digunakan untuk membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama dari kegiatan ekstra kurikuler di SMA Negeri 1 Mejoyan.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai guna, maka kegunaan disini ada dua macam yaitu:

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritik

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam dalam menentukan arah kebijakan dalam upaya membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Lembaga/Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih baik, maju, berkualitas, dan bermakna.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing dan mendidik anak didiknya.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah pengalaman.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.¹⁰

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif adalah keikutsertaan peneliti dalam subjek yang ditelitinya. Karena penelitalah yang mentukan keseluruhan dari scenario penelitiannya. Peneliti bertindak sebagai instrument kunci (pengamat penuh) yang berpartisipasi penuh dalam mengumpulkan data, sedangkan instrument yang lain hanya sebagai penunjang. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat langsung dalam kegiatan-kegiatan siswa di SMA Negeri 1 Mejayan dalam menumbuhkan sikap toleransi.

¹⁰ Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Lihat dalam Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Mejayan, lokasi ini layak diteliti karena karena disitu terdapat siswa yang beragama non muslim (minoritas) dan agama Islam (mayoritas) yang keduanya menjalin hubungan yang harmonis, saling tolong menolong, dan tidak terjadi pertengkaran antara siswa muslim dan non muslim. Hal itu sejalan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian yang diambil adalah:

Sumber data primer, merupakan data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian (informan). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah SMA N 1 Mejayan, yang diwakili oleh Bapak Langgeng Widagdo, S.Pd. selaku Waka Kurikulum, untuk memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan sikap toleransi.
- b. Bapak Alim Musta'in, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mengetahui kegiatan kokurikuler dalam menumbuhkan sikap toleransi.
- c. Bapak Sinon, S.Pd.I, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mengetahui kegiatan intrakurikuler dalam menumbuhkan sikap toleransi .
- d. Ibu Sudjati Jantri, selaku Asisten Kurikulum, untuk mengetahui kegiatan kokurikuler dalam menumbuhkan sikap toleransi.

- e. Siswa-siswi SMA N 1 Mejayan, selaku ketua Ekstrakurikuler DKM, pengurus OSIS dan perwakilan siswa yang beragama Non Muslim, untuk mengetahui cara mereka berinteraksi maupun bertoleransi dengan sesama.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan data kepustakaan yang penulis peroleh dari literatur-literatur tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip data siswa yang non muslim, dan wawancara dengan siswa baik non muslim maupun muslim.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung.

a. Teknik Wawancara

Secara umum kunci keberhasilan wawancara terletak pada suasana yang netral, rileks, akrab, dan bersahabat yang ditampilkan penanya pada waktu melakukan wawancara. Penanya juga perlu menggunakan istilah yang mudah difahami oleh responden.¹¹

¹¹ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 194-196.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹²

Secara garis besar ada dua pedoman wawancara yaitu: 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak tergantung dari pewawancara, jenis interview ini cocok untuk penelitian kasus, 2) pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda (chek) pada nomor yang sesuai.¹³

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (wawancara tidak terstruktur), karena dengan wawancara peneliti memperoleh informasi berdasarkan penuturan informasi atau responden yang sengaja diminta oleh peneliti.¹⁴

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling orang-orang yang akan diwawancarai adalah Kepala Sekolah SMA N 1 Mejayan, yang diwakili oleh Bapak Langgeng Widagdo, S.Pd. selaku Waka Kurikulum, untuk memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan sikap toleransi, Bapak Alim Musta'in, S.Pd.I

¹² Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

¹³ Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 227.

¹⁴ Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian (Malang: UMM Press, 2004), 73.

selaku Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mengetahui kegiatan kokurikuler dalam menumbuhkan sikap toleransi, Bapak Sinon, S.Pd.I, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mengetahui kegiatan intrakurikuler dalam menumbuhkan sikap toleransi, Ibu Sudjati Jantri, selaku Asisten Kurikulum, untuk mengetahui kegiatan kokurikuler dalam menumbuhkan sikap toleransi, Siswa-siswi SMA N 1 Mejayan, untuk mengetahui cara mereka berinteraksi maupun bertoleransi dengan sesama.

Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

b. Teknik Observasi

Sutrisno Hadi, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non*

participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan moderat, yaitu suatu observasi di mana terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.¹⁶ Dalam penelitian ini, observasi partisipan moderat dilakukan dengan tujuan untuk mengamati peristiwa yang dialami oleh subjek dan mengembangkan pemahaman terhadap konteks sosial yang kompleks, serta untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah tersebut di atas.

Pada observasi partisipan moderat ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Dalam penelitian ini, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi

¹⁵ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2007), 203-205.

¹⁶ *Ibid.*, 310-312.

penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, target yang ingin didapat dalam observasi ini adalah untuk mengetahui kegiatan siswa/siswi SMA Negeri 1 Mejayan saat memasuki gerbang sekolah (budaya senyum, sapa dan salam), mengetahui keadaan siswa/siswi saat kegiatan doa awal pembelajaran berlangsung, kegiatan infaq setiap hari Jum'at dan kegiatan bakti sosial.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan".¹⁷

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat 1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu; 2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat

¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 153-154.

dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; 3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; 4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

Dalam penelitian ini, target yang ingin didapat adalah dokumentasi mengenai profil sekolah, Visi, Misi dan tujuan Sekolah, Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah, Keadaan Guru dan Siswa dan dokumentasi Struktur Organisasi Sekolah.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif,¹⁸ mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

¹⁸Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to other. (Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain). Lebih lanjut lihat dalam Sugiyono, Metodologi Penelitian, 333-334.

secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi:¹⁹

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yaitu yang berkaitan dengan masalah Ekstrakurikuler dalam upaya peningkatan baca tulis al-Qur'an, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah difahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

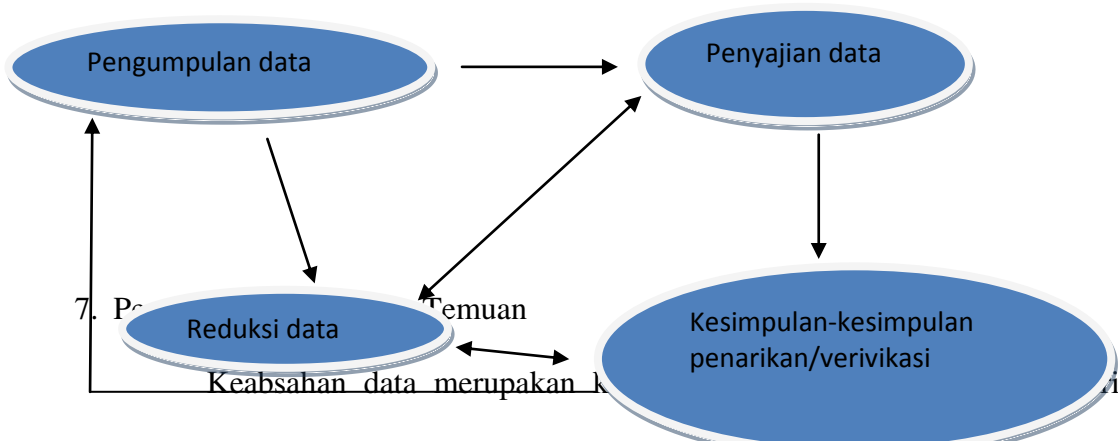
3. Conclusion Drawing (Kesimpulan Sementara)

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti

¹⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.²⁰

Adapun langkah-langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman ditunjukkan pada gambar berikut ini



konsep keaslian (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.²¹ Ketekunan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: a). Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pengelolaan kegiatan keagamaan di SMA N 1 Mejayan, b) Menelaah secara rinci pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tempat salah satu atau seluruh hal tentang keadaan di SMA N 1 Mejayan.

²⁰ *ibid.*, 16-21.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

Teknik triangulasi yaitu teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, ada 4 macam teknik triangulasi sebagai pemeriksaan, yang dalam hal ini digunakan teknik triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan sumber.²² Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan latar yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini data dicapai peneliti dengan jalan: a). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, b). Membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang di katakan secara pribadi, c). Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakannya sepanjang waktu, d). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan .

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

²² Ibid, 178.

a. Tahap pra lapangan

Menurut Bodgan dan Taylor bahwa disain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni di mana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Disain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan. Sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.

Tahap pra lapangan dilakukan pada tanggal 23 Februari 2015 meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.²³

b. Tahap pekerjaan lapangan

Dengan membawa disain yang dirancang sedemikian rupa, bisa saja tidak sesuai dengan situasi nyatanya. Pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya mungkin tidak mempunyai relevansi dengan situasi objek yang diteliti. Dalam menghadapi hal ini, peneliti harus memulai membuat formulasi disain yang baru lagi (*new research design*) atau taktik baru lagi dan mulai menyusun pertanyaan-pertanyaan berbeda dalam berbagai hal serta meninggalkan situasi yang satu ke situasi yang lain.²⁴

²³ Ibid., 85-93.

Tahapan ini dilakukan tanggal 14 Maret – 3 April 2015 meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperanserta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisis data

Tahap ini dilakukan pada tanggal 6 April 2015 meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, pada bagian tahap analisis data ini terdiri dari:

1. Konsep dasar analisis data

Hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan, dan kedudukan analisis data.

2. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis.

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.

3. Menganalisis berdasarkan hipotesis

Sesudah menformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa hipotesis.

d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Tahapan ini dilakukan pada tanggal 9 April 2015. Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif, walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, dalam pembahasan ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab Pertama: Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam hal ini akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Kepustakaan, memuat tentang pengertian sikap, pengertian toleransi, pandangan islam tentang toleransi beragama, toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama, pengertian pendidikan agama, pengertian kokurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

²⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 215-216.

Bab Ketiga: Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, visi, misi, dan tujuan, keadaan geografis, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana. Sedangkan paparan data secara khusus, peneliti menyajikan data tentang kegiatan kokurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mampu membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama di SMA Negeri 1 Mejayan.

Bab Keempat: Analisis Data, merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Berisi tentang kegiatan kokurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mampu membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama di SMA Negeri 1 Mejayan.

Bab Kelima: Penutup berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Sikap Toleransi

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

2. Definisi dan Konsep Toleransi

Toleransi berasal dari kata dasar ‘toleran’ yang berarti bersifat dan bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²⁶ Secara sederhana toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita.

Pemikiran inklusif dan toleran adalah sebuah pemikiran yang merambah segala budaya (multiculturalism); sensitive terhadap keberagaman; mengakui keberagaman; tidak bersifat mengadili

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka: Jakarta, 1989), 1065.

(nonjudgenmental); dan tidak bersifat menekan kepada hal-hal yang dianggap berbeda.²⁷

Pada dasarnya, agama tidak mengajarkan, bahkan sebaliknya, melarang pemeluknya melakukan kekerasan terhadap orang lain yang berbeda agama. Agama menganjurkan perdamaian, kebersamaan, saling menghormati baik terhadap sesama maupun terhadap orang yang berbeda agama. Oleh karena itu seseorang yang memahami ajaran agamanya secara benar, akan tampil sebagai orang yang memiliki perilaku santun, damai, toleran, dan penuh kasih dengan orang lain. namun pada kenyataannya, yang terjadi sebaliknya. Agama yang seharusnya menjadikan umatnya memelihara perdamaian, membawa kearah persatuan, persaudaraan, dan keselamatan, pada suatu waktu dapat saja mendorong dan menyebarkan konflik.

Salah satu alat pemersatu dari banyaknya perbedaan budaya dan keragaman agama adalah pendidikan. Sekolah merupakan wadah yang paling efektif dalam menampung berbagai perbedaan dan dalam upaya mempersatukan beragam perbedaan yang ada. Dan subjek pemersatu yang paling diharapkan adalah sosok guru di sekolah.

Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandangan yang luas,

²⁷ Rih di Beranda satu, Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Seri II (Jakarta: Departemen RI, 2003), 37.

menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan. Sikap pluralis dan toleran semacam inilah yang seharusnya ditumbuh kembangkan lewat berbagai macam istitusi yang ada termasuk dalam jalur pendidikan.

Berpedoman pada Peraturan Pemerintah NO. 19 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwasannya guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dalam mendidik anak bangsa, salah satunya yaitu guru Pendidikan Agama Islam, pemerintah berharap melalui guru PAI bangsa ini akan lebih bermartabat dan menghargai perbedaan.²⁸

Adapun berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional NO.20 Tahun 2003 yang dijabarkan dalam pasal 4, menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.²⁹

Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun

²⁸ Peraturan Pemerintah NO. 19 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI, hal 11.

²⁹ Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional NO.20 Tahun 2003

lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama.

3. Pandangaan Islam tentang Toleransi Beragama

Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, secara implisit memang mengakui toleransi dalam hidup beragama. Toleransi pengakuan akan masyarakat yang plural dan adapun pluralism adalah sunnatullah.

Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tapi juga menerima perbedaan dan keragaman. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Hujurat ayat 13



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara

kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁰

Di dalam ayat tersebut sekurang-kurangnya ada dua buah teori yaitu: Pertama, teori persamaan hak bagi manusia (*nadhariyah al-musawah*). Persamaan ini berlaku untuk seluruh manusia tanpa melihat perbedaan masing-masing individu, kelompok, etnis, warna kulit, kedudukan, keturunan, dan lain sebagainya. Kedua, teori pengakuan atas eksistensi bangsa-bangsa (*syu'ub*) dan suku-suku bangsa (*qaba'il*). Eksistensi bangsa-bangsa dan suku bangsa ini diakui dan dikehendaki oleh Allah. Keberadaannya bukan untuk berbangga-bangga apalagi melecehkan pihak lain. Melainkan untuk saling mengenali satu sama lain, termasuk mengenali kekurangan dan kelebihan pihak lain. Sehingga pada gilirannya dapat mendorong terciptanya kondisi dimana satu sama lain saling menghormati dan saling tolong menolong.³¹

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah: 1. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1989), 847.

³¹ Amirullah Syarbini, dkk. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 130.

dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

2. Mengakui Hak Setiap Orang, Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3. Menghormati Keyakinan Orang Lain, Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

4. Saling Mengerti, Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.³²

4. Toleransi Dalam Pergaulan Hidup Antara Umat Beragama

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

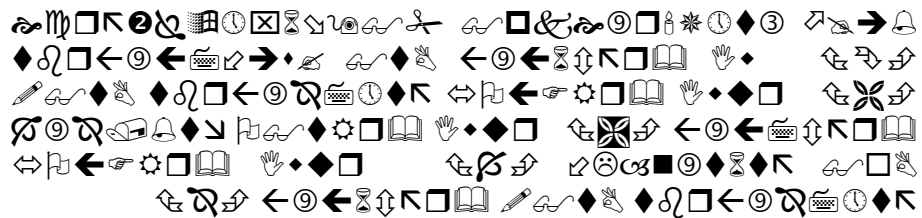
Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

³² Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, Tt), 23.

Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:

a. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain.

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat al-Kafirun ayat 1-6.



Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku". (surat Al-Kafirun ayat 1-6)

b. Tidak boleh memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

c. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun antar kaum muslimin maupun non muslimin seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi.

d. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan sikap tolong menolong hanya pada kaum muslimin tetapi dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Disitu dikatakan untuk tidak mematuhi

sesamanya. Selain itu juga dilarang tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik (perbuatan keji atau dosa).

B. Pendidikan Agama

1. Pendidikan

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.³³ Pendidikan merupakan proses masyarakat mengenal diri. Dengan perkataan lain, pendidikan adalah proses agar masyarakat menjadi hidup dan dapat melangsungkan aktivitasnya untuk masa depan.³⁴

Para pakar pendidikan sendiri mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam mengartikan sebuah pendidikan. Namun pendapat yang berbeda-beda tersebut tentunya akan lebih saling melengkapi antara satu sama lain, di samping itu akan lebih memperkaya wacana kita terkait dengan pendidikan. Diantara pendapat-pendapat tersebut adalah:

a. Menurut Ahmad D Marimba

³³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 1.

³⁴ Syafiq A Mughni, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern* (Surabaya: IRCisoD, 2003), 258.

“Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.³⁵

b. Menurut Crow

Pendidikan adalah “proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosialnya dari generasi ke generasi”.

c. Menurut Ki Hajar Dewantara

“Pendidikan adalah adanya upaya untuk menunjukkan bertumbuhnya budi pekerti atau kekuatan batin, karakter, pikiran atau intelek dan jasmani anak”.³⁶

2. Agama

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan dan kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan

³⁵ Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Alma'arif, 1997), 19.

³⁶ Ihsan Fuad, Dasar-dasar Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 4.

hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Dari pengertian tersebut dapat dijumpai lima aspek yang terkandung dalam Agama. Pertama aspek asal-usul, yaitu yang berasal dari Tuhan seperti Agama samawi, dan ada yang berasal dari hasil pemikiran manusia seperti Agama ardi atau Agama kebudayaan. Kedua aspek tujuan, yaitu untuk memberi tuntunan hidup agar bahagia di dunia dan di akhirat. Ketiga aspek ruang lingkupnya yaitu keyakinan akan adanya kekuatan gaib, keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan kehidupan di akhirat tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan dengan kekuatan gaib, respon yang bersifat emosional dan adanya yang dianggap suci, keempat aspek pemasyarakatannya, yaitu disampaikan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, dan kelima aspek sumbernya, yaitu kitab suci.³⁷

C. Kokurikuler, Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih menmperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas.

³⁷<https://www.google.com/search?q=makalah+pengertian+agama&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en> diakses pada pukul 20.30 tanggal 28 Juni 2015

Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan kokurikuler ialah sebagai berikut: a) Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang berkaitan langsung dengan kegiatan intrakurikuler. Tujuannya, untuk memberikan kesempatan kepada siswa mendalami dan menghayati materi pelajaran. b) Tidak menimbulkan beban berlebihan bagi siswa. c) Tidak menimbulkan tambahan beban biaya yang memberatkan siswa atau orang tua. d) Penanganan kegiatan kokurikuler dilakukan dengan sistem administrasi yang teratur, pemantauan, dan penilaian.³⁸

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan jatah waktu yang telah ditetapkan dalam struktur program dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal tiap mata pelajaran.

³⁸ <http://hidayah-cahayapetunjuk.blogspot.com/2012/03/organisasi-kurikulum.html> diakses pada pukul 20.00 28 Juni 2015.

Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.³⁹

Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia persekolahan ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena itu, aktivitas ekstrakurikuler itu harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa sehingga melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperjelas identitas diri.⁴⁰

D. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini, maka Penulis mengadakan telaah pustaka, sebagai berikut: Nama: Umi Rahayu, NIM: 243042089, Judul Skripsi: Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Sekolah.

Tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui upaya SMP N 1 Dolopo dalam pelaksanaan keagamaan, untuk mengetahui faktor pendukung aktualisasi perilaku keagamaan di SMPN 1 Dolopo Madiun, untuk mengetahui faktor penghambat aktualisasi perilaku keagamaan di SMPN 1 Dolopo Madiun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.

³⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Extrakurikuler>, diakses pada pukul 18.15 tanggal 28 Juni 2015.

⁴⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin (Jakarta: Jl. Kalibata Utara II, 2001), 187.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan ada di lingkungan SMPN 1 Dolopo Madiun karena sebagai hasil belajar pendidikan agama dan merupakan pelaksanaan dari visi misi sekolah, dan kurikulum. Upaya yang dilakukan dari pihak SMPN 1 Dolopo Madiun dalam pelaksanaan keagamaan adalah melalui membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur, shalat jum'at, shalat hajat, istighotsah setiap jum'at, kegiatan infaq, dai-daiyah, seni qira'ah, seni hadrah, serta mencium tangan guru ketika pulang dan masuk kelas dan praktek-praktek shalat, wudhu, tayamum, dan shalat jenazah. Faktor pendukung aktualisasi perilaku keagamaan di SMP N 1 Dolopo Madiun adalah kurikulum pendidikan agama Islam, sarana prasarana, guru, staf dan peserta didik sendiri. Sedangkan faktor penghambat aktualisasi perilaku keagamaan adalah lingkungan masyarakat dan keluarga yang kurang perhatian terhadap perilaku peserta didik ketika berada di lingkungannya masing-masing.

Penelitian lain yang berhubungan dengan judul penelitian penulis adalah Nama: Umi Masykutin, NIM: 210309122, Judul Skripsi: Integrasi Nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ponorogo 2012/2013.

Tujuan dari penelitian diatas adalah untuk mengetahui bentuk toleransi beragama yang diterapkan di SMA N 1 Ponorogo, untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di

SMA N 1 Ponorogo dan untuk mengetahui upaya mengintegrasikan nilai toleransi beragama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.

Hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi nilai toleransi beragama di sekolah tercermin melalui keharmonisan di SMA N 1 Ponorogo yang senantiasa terjaga dan dibudidayakan baik mulai dari kebijakan sekolah yang memberikan hak, pelayanan dan kesempatan yang sama terhadap seluruh warga sekolah. Pembelajaran PAI di SMA N 1 Ponorogo yang didalamnya terdapat komponen pembelajaran yang lengkap yang terdiri dari peserta didik, pendidik, kurikulum, materi pelajaran, media pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi. Melalui implementasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Ponorogo dari seluruh komponen pembelajaran yang ada dapat dikatakan mempunyai tujuan penting untuk memaksimalkan potensi, pembentukan sikap perilaku dan kepribadian peserta didik melalui proses pembelajaran. Bentuk dan strategi integrasi nilai toleransi beragama di SMA N 1 Ponorogo dapat diwujudkan melalui implementasi nilai toleransi beragama dalam prakteknya di dalam kelas

Perbedaan: penelitian pertama menekankan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekolah. Penelitian kedua menekankan pada bagaimana upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

Sedangkan penelitian penulis menekankan pada kegiatan-kegiatan sekolah (kokurikuler, intrakurikuler, ekstrakurikuler) yang mampu membangun sikap toleransi siswa.